
QUR'AN FOR LIFE (Menghidupkan Nilai-nilai Al-Qur'an)

xxxvi + 440 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-872-1

Penulis : Pendidikan Matematika UIN Sunan Kalijaga 2019

Tim Penyusun : Albet, Fatim, Leana, Lusi, Nauval, Riham, Setyo

Tata Letak : Setyo

Desain Sampul : Albet

Cetakan : Agustus 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

MEMBUMIKAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN LIVING ISLAMIC VALUES EDUCATION

Oleh: Dr. Muqowim, M.Ag.

Dosen UIN Sunan Kalijaga, Trainer LVE dan Pengasuh Rumah
Kearifan

Pengantar

Semua cerita yang ada di buku ini adalah kumpulan dari hasil *project-based learning* (PBL) tentang *living qur'anic values*, menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, terutama juz 30, dalam perkuliahan Program Pendampingan Keagamaan (PPK). PPK didesain untuk memberikan pemahaman tentang ajaran agama yang mendukung (*supporting*) dan memperkaya (*enriching*) matakuliah lain yang ditawarkan oleh program studi. Di antara akufitas dari PPK adalah penguatan dalam kemampuan membaca (*reading*), menulis (*writing*) dan mengamalkan (*applying*) kandungan al-Qur'an. Sejauh ini kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an masih bervariasi, ada yang sudah bagus bahkan sebagian ada yang sudah *hafidz* dan *hafidzah*, namun sebagian ada yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Selain membaca, kemampuan menulis al-Qur'an juga masih kurang, bahkan relatif *keteteran* sebab ketika diminta untuk menuliskan surat pendek yang sudah dihafal dan sering dibaca tiap hari, tidak lebih dari 10% mahasiswa yang dapat menuliskannya secara benar. Tentu ini menjadi catatan tersendiri dalam pengembangan program ke depan sebab penekanan pada menghafal ayat atau surat al-Qur'an tanpa diimbangi dengan kemampuan menulis dapat berakibat fatal, sebab dapat berdampak pada pemaknaan dari ayat yang ditulis. Selain menekankan kemampuan membaca dan menulis, PPK juga perlu lebih menekankan pada pengamalan dari kandungan ayat al-Qur'an yang dibaca dan ditulis. Rasulullah bersabda, "sebaik-baik kamu sekalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya".

Dalam sebuah kisah, KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memberikan materi pengajian dengan surat yang sama selama beberapa pertemuan, yaitu Surat al-Ma'un. Hal ini membuat beberapa jamaahnya merasa bosan sebab menurut mereka materi tersebut selalu diulang dan membosankan. Karena sudah tidak tahan lagi, akhirnya mereka "memprotes" KH. Ahmad Dahlan, "Pak Kyai, mohon maaf sebelumnya jika Kami kurang sopan menyampaikan hal ini. Menurut Kami, ada 114 surat dalam al-Qur'an, tetapi mengapa Pak Kyai hanya menyampaikan surat al-Ma'un terus selama beberapa pertemuan sampai hari ini? Mengapa Pak Kyai?" Dengan tersenyum, Kyai Dahlan balik bertanya kepada penanya tersebut, "Apakah Saudara sudah mengamalkan

isi surat yang kuajarkan ini? Sudah menyantuni anak yatim dan membantu kaum miskin?” Sambil menahan rasa malu, mereka menjawab, “Belum, Pak Kyai”. “Kalau begitu,” lanjut Kyai Dahlan, “Aku akan terus menyampaikan materi dalam surat al-Ma’un ini sampai kita semua mengamalkan isinya.” Dalam konteks keindonesiaan, apa yang dilakukan Kyai Dahlan ini menjadi salah satu inspirasi di antara para tokoh muslim lain yang lebih menekankan pada contoh nyata. Kyai Dahlan lebih menekankan “beramal” daripada “berwacana”. Karena itu, banyak karya nyata yang sampai saat ini dirasakan masyarakat Indonesia seperti banyaknya yayasan panti asuhan, rumah sakit, sekolah, dan perguruan tinggi. Cerita ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi sekaligus *warning* bagi umat Islam saat ini tentang pentingnya mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang sudah dihafal, bahkan sudah “hafal di luar kepala”, tetapi belum dilaksanakan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kita ketahui

Al-Qur’an Menekankan Amal daripada Gagasan

Dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Sir Muhammad Iqbal, salah seorang filosof dan penyair muslim asal Pakistan mengatakan, “The Qur’an is a book which emphasizes ‘deed’ rather than idea”, al-Qur’an adalah sebuah kitab suci yang lebih menekankan amal atau tindakan daripada gagasan. Hal ini setidaknya tampak dari penggunaan *fi’il madhy* (kata kerja bentuk lampau) terkait dengan kata “amal”, bukan *fi’il mudlari* (kata kerja sekarang dan akan datang), misalnya dalam QS. Al-Thin. Orang yang akan mendapatkan predikat *absani taqvim* dan diberi pahala yang selalu mengalir tanpa putus, *salahum-ajrun-ghairu-mammun*, adalah orang yang telah *amanu-wa-amilus-shalih*; orang yang sudah beriman dan mengerjakan amal shalih. Sebaliknya, orang yang tidak beriman dan tidak pernah melakukan kebaikan, maka mereka akan ditempatkan Allah pada *asfala-safilin*, tempat (derajat) serendah-rendahnya. Mereka tidak akan mendapatkan pahala yang mengalir. Pahala yang mengalir dalam konteks sekarang adalah pencairan energi dari energi yang pernah dikeluarkan sebelumnya. Jika energi yang dikeluarkan adalah positif, maka kita akan mendapatkan pencairan energi positif juga. Sebaliknya, jika energi yang kita keluarkan adalah negatif, maka kita harus siap-siap menerima pencairan energi negatif juga dari Allah. Ini adalah hukum *sunnatullah*, *the law of attraction*, hukum tarik-menarik. Hukum ini berlaku secara universal, bagian dari ayat *kamiyyat* yang diciptakan Allah. Hukum ini tidak mengenal latar belakang seseorang seperti suku, ras, agama, jenis kelamin, dan bahasa.

Ada beberapa pertanyaan menggelitik yang muncul terkait keberhasilan yang dicapai oleh orang-orang non-muslim dalam beberapa hal seperti ekonomi ataupun sains. Mengapa banyak orang hebat, bahkan

menjadi manusia terkaya di planet bumi ini, padahal mereka bukan Islam? Mengapa para peraih hadiah Nobel didominasi oleh orang-orang yang bukan Islam? Bagi yang berpandangan subyektif akan mengemukakan alasan apologis tentang hal ini misalnya [bagi mereka] yang lebih penting adalah memeluk agama Islam meskipun dalam kondisi miskin atau kurang berprestasi tidak masalah yang penting muslim, orang-orang non-muslim tersebut hanya hebat di dunia saja tetapi kelak di akhirat akan masuk neraka, dan mengatakan bahwa al-Qur'an pasti benar. Sementara itu, bagi orang yang berpandangan kritis-obyektif, melihat situasi tersebut mereka akan melakukan introspeksi, *mubasabah*, dan refleksi diri. Bagi kelompok ini mengapa umat Islam tidak maju dalam hal ekonomi dan kurang berkembang dalam hal sains dan teknologi, hal ini bukan karena faktor ajaran agama atau kitab al-Qur'an, tetapi lebih pada kualitas umat Islam itu sendiri yang masih rendah, stagnan atau *jumud*. Ajaran Islam sudah sangat lengkap dan komprehensif, tetapi jika kualitas umat Islam tidak bagus, maka ajaran Islam ini kurang membumi. Hal ini sebagaimana pengalaman Muhammad Iqbal pada akhir abad ke-19 ketika pergi ke Eropa, dia mengatakan, "Saya melihat Islam ada di [Eropa] sini meskipun tidak banyak orang Islam. Sebaliknya, di negara saya banyak orang Islam tetapi ajaran Islam tidak tampak dalam realitas." Lebih dari seratus tahun berikutnya, kondisi tidak jauh berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rehman dan Askari, dua ilmuwan muslim dari George Washington University tahun 2010. Fokus riset mereka tentang negara mana yang dianggap sebagai paling *islami*. Dari 208 negara yang disurvei, negara yang dianggap paling banyak mengamalkan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam (*islami*) adalah Selandia Baru disusul beberapa negara dari Skandinavia seperti Norwegia, Swedia, dan Finlandia. Dalam survey ini Indonesia, sebagai negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia menempati peringkat 140.

Indonesia seharusnya menjadi negara paling islami jika yang menjadi indikator adalah jumlah penduduk. Hanya saja, sebagaimana diingatkan oleh Muhammad Abduh, salah seorang reformis asal Mesir, perlu dibedakan antara ajaran Islam di satu sisi dan umat Islam di sisi yang lain (*al-islamu-syai'un-wal-muslimuna-syai'una-akbar*). Ajaran Islam adalah wahyu dari Allah yang bersifat absolut dan mutlak, sedangkan umat Islam adalah makhluk Allah yang bersifat relatif dan sementara. Kehebatan Islam belum tentu ditunjukkan oleh pemeluknya, sebab hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas mereka. Jika umat Islam mempunyai kualitas tinggi maka akan mampu menampilkan ketinggian ajaran Islam dalam semua bidang seperti ekonomi dan sains serta teknologi. Sebaliknya, jika kualitas umat Islam rendah, maka mereka tidak mampu mengamalkan kandungan dari ajaran agamanya. Hal ini sebagaimana digelisahkan oleh Karen Armstrong dalam salah satu karyanya *Charter for*

Compassion. Menurut Armstrong seharusnya setiap pemeluk agama mampu menampilkan misi utama ajaran agama di dunia, yaitu mewujudkan nilai welas asih. Hanya saja, menurutnya misi besar agama tersebut belum ada dalam kenyataan sebab di banyak tempat masih terjadi ketegangan, konflik, kekerasan dan kerusuhan. Yang lebih memprihatinkan lagi, seringkali berbagai persoalan tersebut dipicu oleh sentimen keagamaan oleh para pemeluknya. Bahkan, hal ini sering dilakukan oleh para elit atau tokoh agama yang seharusnya menjadi teladan positif. Biasanya hal ini terjadi karena persoalan politik, sosial, budaya dan ekonomi. Tampaknya ada diskrepansi yang cukup tajam antara normatifitas dari nilai-nilai agama di satu sisi dengan historisitas perilaku agama dari para penganutnya di sisi yang lain.

Seharusnya, negara yang penduduknya sebagai agen welas asih, sebagaimana diingatkan oleh Armstrong, adalah Indonesia sebab nilai kasih sayang dan welas asih menjadi dasar dalam beraktifitas. Setiap memulai aktifitas orang Islam dianjurkan untuk membaca lafadz *basmalah*, *bismillahir-rahmanir-rahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmalah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, berakhlaklah kamu sekalian dengan akhlak Allah, *takballaqu-bi-akhlaqillah*, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih (*living compassionate*). Agaknya aktifitas membaca ayat dalam al-Qur'an ini baru sebatas di mulut atau secara kognitif saja, belum masuk ke hati (afektif) dan perilaku (psikomotorik). Jika meminjam pandangan Amin Abdullah, jenis beragama umat Islam sebagian besar masih didominasi *having a religion*, belum ke *being religious*. Model beragama pertama lebih menekankan dimensi intelektual dan formalism, sedangkan model kedua lebih mengimplementasikan ajaran agama dalam realitas. Dimensi pertama menekankan pada wilayah *output*, sedangkan yang kedua pada aspek *outcome*. Rasulullah pernah mengingatkan orang Islam yang berpuasa dengan, "kam-min-sha'imin-laisa-lahul-jaza'-illal-ju'-wal-'athasy", berapa banyak orang yang menjalankan ibadah puasa tapi tidak mendapatkan balasan apa pun kecuali hanya lapar dan dahaga. Ini merupakan peringatan Nabi kepada umat Islam agar ketika berpuasa tidak sekedar menahan diri dari makan, minum dan berhubungan badan bagi suami-istri selama satu bulan. Jika ini yang dilakukan, maka umat Islam baru mendapatkan *output* saja, sedangkan *outcome* dari ibadah puasa boleh jadi belum diperoleh yakni kemampuan *self-control* dari melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti bersikap egois (*egoism*), suka marah (*anger*), arogan (*arrogance*), lebih menekankan aspek material-duniawi (*attachment*), dan menuruti hawa nafsu (*lust*).

Allah juga memperingatkan dengan keras kepada orang yang menjalankan ibadah shalat dengan firman-Nya, "fawailul-lil-mushallin", celakalah orang-orang yang shalat. Mengapa orang yang shalat justru

disebut oleh Allah sebagai orang yang celaka? Kata Allah, "alladzinahum-
'an-shalatihim-sahun," yaitu orang-orang yang lupa ketika sedang shalat,
tidak ada kesadaran ketika shalat. Selain itu, menurut Allah orang celaka
ketika shalat adalah, "alladzinahum-yura'un", yaitu orang yang [shalatnya]
ingin dilihat, pamer atau *riya'*. Membaca beberapa ayat tentang shalat ini
jika tidak dikaitkan dengan ayat lain secara utuh (*munasabah*) tampak
seperti paradoks. Di satu sisi Allah memerintahkan umat Islam agar
menjalankan ibadah shalat, namun di sisi lain ketika sudah menjalankan
ibadah tersebut Allah justru mencelanya. Ini menjadi sebuah renungan
penting bahwa kita perlu membedakan antara dimensi formalitas yang
tampak secara fisik, kuantitas, dan dimensi eksoterik dengan dimensi
spiritualitas yang tampak dari aspek ruh, kualitas, nilai dan esoterik.
Dalam konteks ini, Allah mengingatkan pentingnya spiritualitas dalam
beribadah. Jika aspek spiritualitas ini dapat diwujudkan, maka orang yang
selesai menjalankan ibadah shalat mampu meraih kedamaian di dalam hati
(*inner-peace*), sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang menebarkan
kualitas kedamaian tersebut di lingkungan masing-masing, apa pun jenis
profesi yang mereka tekuni. Karena itu, bagian akhir dari ibadah shalat
adalah *salam*, artinya penuh kedamaian. Nilai ini disebarkan ke sekeliling
yang disimbolkan dengan gerakan menengok ke kanan dan ke kiri.

Pendekatan *Living Islamic Values Education*

Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim yang mengarang buku
Islam dan Major Themes in the Qur'an, pernah mengatakan bahwa Rasulullah
merupakan wujud dari *living qur'anic values*. Ini merupakan jawaban dari
pertanyaan mengapa Rasulullah seorang diri mampu mengubah
peradaban, sebab dia lebih menekankan keteladanan terutama dimensi
afektif dan psikomotorik ketimbang kognitif. Dengan memberikan
contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari maka Rasulullah langsung bisa
menjadi model yang dapat diteladani. Dia adalah tipe *man of action*, bukan
tipe *man of discourse*. Ini merupakan bukti nyata, sebagaimana dilontarkan
Iqbal di atas bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang lebih menekankan
tindakan (*deed*) daripada gagasan (*idea*). Karena itu, memahami, menggali,
menghayati dan mengamalkan kandungan al-Qur'an lebih penting dari
sekedarnya menghafal atau membaca secara *harfiyyah*. Nilai-nilai yang
terkandung dalam kitab suci ini merupakan petunjuk yang tidak diragukan
lagi (QS. Al-Baqarah: 2). Karena sebagai petunjuk, maka setiap umat
Islam, bahkan seluruh umat manusia, ketika mengalami persoalan hidup,
tidak ada jalan lain, dan gelap gulita dalam melangkah, maka seharusnya
mereka berkonsultasi kepada kitab ini agar diberi petunjuk. Yang menjadi
persoalan adalah bagaimana cara berkonsultasi dengan al-Qur'an secara
tepat sehingga kitab suci ini benar-benar sebagai *buda, furqan, syifa', adz-
dziker, mau'idzah, dan rahmah*. Di antara para ilmuwan menawarkan

pendekatan untuk membumikan nilai-nilai al-Qur'an adalah Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zaid.

Dalam *Islam and Modernity*, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan yang disebut dengan "double movement", pendekatan gerakan ganda. Menurut Rahman, ketika menghadapi persoalan kontemporer, maka umat Islam perlu melakukan refleksi tentang bagaimana al-Qur'an dulu diturunkan untuk menjawab persoalan. Menurut Rahman, gerakan pertama adalah "one has to understand the import or meaning of a given statement by studying the historical situation or problem to which it was the answer." Kita harus memahami kandungan makna dari al-Qur'an dengan cara mengkaji konteks historis ketika kitab suci ini memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi saat itu. Gerakan pertama adalah langkah untuk mencari *meaning*. Dalam gerakan pertama ini, kita harus "to generalize those specific answers and enunciate them as statements of general moral-social objectives that can be 'distilled' from specific texts in light of the socio-historical background and the oftenstated rationes legis." Dengan nilai dan makna yang diambil dari konteks sejarah masa lalu inilah kemudian kita bawa untuk menjawab problem saat ini. Membawa nilai masa lalu untuk konteks sekarang inilah yang disebut dengan gerakan kedua. Melalui gerakan kedua ini, "the general has to be embodied in the present concrete socio-historical context", kita membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an untuk menjawab persoalan mutakhir. Istilah sekarang merujuk pada saat umat Islam hidup baik di era klasik, pertengahan maupun modern. Hal ini senada dengan yang ditawarkan oleh Abu Zaid, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk menjawab setiap persoalan kemanusiaan. Al-Qur'an tidak hanya kitab suci yang dibaca secara statis dan diulang-ulang (*qira'ah mutakarrirah*), namun harus dibaca secara produktif (*qira'ah muntijab*) sehingga benar-benar menjadi solusi dari setiap masalah kemanusiaan. Untuk dapat mewujudkan misi ini, kita harus mampu menangkap *ma'na* (*meaning*) dari ayat al-Qur'an kemudian mengaitkannya dengan *maghza* (*significance*) di era sekarang. Signifikansi dari makna al-Qur'an tersebut sangat dipengaruhi oleh problem yang dihadapi tiap orang, artinya dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Secara garis besar, apa yang disampaikan oleh Rahman maupun Abu Zaid tersebut merupakan tawaran konkret agar nilai-nilai al-Qur'an dapat selalu hidup dalam setiap situasi, *shalibun likulli zamanin wa-makanin*. Dalam konteks pendidikan, salah satu pendekatan yang tepat untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an, adalah LVE (*Living Values Education*), yang di-*launching* oleh PBB tahun 1996 dalam rangka memperingati ulang tahun badan dunia tersebut ke-50. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses menghidupkan nilai, bukan mengajarkan nilai. Jika hal ini diadopsi,

kita bisa menggunakan istilah *Living Islamic Values Education* (LIVE). Kata *Islamic* ditambahkan sebelum *Values* sebagai kata sifat yang bermakna nilai Islam. Kata nilai hakikatnya bersumber dari banyak tradisi seperti agama, budaya, dan filsafat. Hanya saja, kata *Islamic Values* sengaja dibuat untuk mengingatkan nilai yang secara khusus digali dari tradisi ajaran Islam atau yang berkembang dalam komunitas muslim, terutama dari al-Qur'an. Pendekatan LIVE ini digunakan untuk mengingatkan tentang praktik pendidikan Islam yang sejauh ini lebih banyak menekankan pada aspek formalitas-kognitif daripada afektif dan psikomotorik. Sebagaimana diuraikan di atas, banyak orang Islam yang sebenarnya sudah banyak menghafal ayat al-Qur'an dan matan Hadis namun belum membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, umat Islam sudah mengetahui tentang konsep kedamaian, termasuk dalil dari al-Qur'an dan Hadis, namun faktanya mereka belum merasakan kedamaian dan menyebarkan nilai tersebut di sekitar mereka. Hal ini boleh jadi disebabkan kecenderungan pada aspek menghafal nilai kedamaian yang ada dalam dalil-dalil ajaran Islam, namun belum menghidupkan dalam kehidupan praxis.

Terkait dengan pentingnya pendekatan LIVE, buku ini adalah salah satu ikhtiar menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ayat dari surat-surat di Juz 30. Mengapa Juz 30 ini dipilih? Sebab, mayoritas umat Islam sudah hafal surat-surat pendek dari juz ini. Hanya saja, hafalan tentang juz ini lebih digunakan untuk kepentingan praktis terutama ibadah ritual khususnya shalat. Setiap orang Islam bisa dipastikan hafal surat al-Fatihah, sebab jika tidak hafal surat ini dapat berakibat tidak sahnya ibadah shalat yang dilakukan. Jika direnungkan secara seksama semua kandungan nilai dari Ummul Kitab ini mampu menyelesaikan setiap persoalan hidup sehari-hari. Tabel di bawah ini mencoba secara singkat menggali kandungan nilai [sementara] dari surat al-Fatihah.

No.	BUNYI AYAT	TERJEMAHAN	NILAI YANG TERKANDUNG
1.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.	Cinta, kasih sayang, peduli, memberi, memaafkan, berbagi, <i>transcendental</i> , <i>integrative</i> , empati

2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam	Bersyukur, menghargai, <i>positive thinking</i> , <i>encourage</i> , inklusif, rahmat
3.	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	Cinta, kasih sayang, peduli, memberi, memaafkan, berbagi, empati
4.	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ	Pemilik hari pembalasan	Akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, konsekuen
5.	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan	Yakin, percaya, terhubung, sinergi, kolaborasi, komunikasi, kepasrahan
6.	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Tunjukilah kami jalan yang lurus	Yakin, kepasrahan, mimpi, <i>solution-based</i> , <i>goalsetting</i>
7.	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هُوَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat	Bersyukur, menerima, <i>contentment</i> , <i>qana'ah</i> , <i>positive thinking</i> , <i>learning to learn</i> , <i>learning to transform</i> , <i>learning to be</i> .

Jika kita mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Fatihah di atas, maka hidup kita lebih terarah dan akan menjadi *trendsetter*, bukan *follower* sebab kita mampu menjadi teladan yang dapat menyelesaikan setiap persoalan hidup yang kita hadapi. Hanya saja, dalam praktiknya, pendidikan kita lebih fokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga cenderung mengabaikan nilai-nilai yang dikandung dalam al-Qur'an. Orientasi pada dimensi kognitif-formal inilah yang menjadikan ajaran Islam hanya berhenti di kepala tapi tidak sampai dihayati, apalagi diamalkan. Orientasi pendidikan seharusnya mengarah pada *living qur'anic values* dan *living hadith values*. Pembelajaran akidah yang selama ini lebih fokus pada hafalan dogma dan berbagai aliran dalam teologi Islam, seharusnya diarahkan pada penghayatan tentang teologi yang lebih membumi, yang langsung memecahkan persoalan hidup sehari-hari. Di dalam QS al-Ma'un, yang dimaksud dengan pendusta agama adalah orang yang tidak mau menolong orang miskin dan menyantuni anak yatim. Ini berarti akidah harus lebih fungsional dalam memecahkan problem realitas. Pembelajaran akhlak yang selama ini cenderung fokus pada menghafal berbagai akhlak terpuji dan tercela, seharusnya mulai diarahkan untuk langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita boleh jadi sudah hafal tentang ayat-ayat toleransi namun faktanya belum sepenuhnya mampu bersikap toleran dan inklusif. Pembelajaran fiqh yang selama ini lebih fokus pada aspek ritual dan cenderung melupakan nilai atau tujuan dari ritual seharusnya diarahkan untuk mendisiplinkan nilai (*self-disciplining*) yang terkandung dalam agama Islam, misalnya ritual puasa untuk mendisiplinkan nilai *self-control* agar tidak melakukan hal-hal negatif. Pembelajaran *tarikh* yang selama ini cenderung pada model antiquarianisme [menghafal data dan fakta masa lalu semata], cenderung melupakan sejarah yang rekonstruktif, seharusnya diarahkan untuk merekonstruksi fakta masa lalu agar dapat diambil nilai dan inspirasinya untuk memecahkan problem aktual. Dengan pendekatan LIVE diharapkan nilai-nilai ajaran Islam hidup dalam realitas, selalu aktual.

Dengan pendekatan LIVE, sebaik apa pun isi (*content*) sebuah pendidikan jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat, maka tidak akan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Ada adagium Arab, yakni *al-thariqah abammu min al-maddab* (metode lebih penting daripada isi), yang patut direnungkan sehingga pendekatan LIVE ini dapat diimplementasikan. Sebab, sejauh ini pendekatan dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak bersifat hafalan dan kognitif. Karena itu, perubahan pendekatan perlu dilakukan jika nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut akan diimplementasikan dalam setiap perilaku orang Islam dan dapat dirasakan di lingkungan sekitar. Ungkapan "values are caught, not taught" agaknya relevan dalam penerapan nilai-nilai al-

Qur'an, bahwa nilai yang terkandung dalam kitab suci ini perlu dimodelkan atau dicontohkan, bukan hanya diajarkan. Hal ini tentu berimplikasi pada pelakunya terutama umat Islam. Setiap orang Islam mempunyai peran strategis dalam menerapkan nilai al-Qur'an. Setiap orang Islam seharusnya mampu menjadi *living model* yang dilihat oleh orang lain terutama orang non-Islam. Salah satu faktor terpenting keberhasilan Rasulullah dalam proses transformasi dunia adalah karena dia mampu menjadi *living qur'anic values*. Karena itu, setiap orang Islam seharusnya mampu menampilkan diri sebagai pribadi berkarakter di mana pun berada, *ittaqillaha-baitsuma-kunta*, bertaqwalah kamu sekalian di mana pun kamu berada. Dengan logika ini, salah satu ukuran keberhasilan memahami nilai-nilai dalam al-Qur'an adalah ketika nilai-nilai tersebut dapat dihidupkan dalam realitas, bukan sekedar dihafalkan di luar kepala. LIVE ini tidak hanya menjadi tugas pendidik di lembaga pendidikan namun juga menjadi tanggung jawab setiap orang. Karena itu, semua pihak bertanggung jawab untuk lebih menghidupkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Core Values UIN Sunan Kalijaga dan Pengembangan Sains

Sejak transformasi kelembagaan dari institut menjadi universitas, UIN Sunan Kalijaga tidak hanya berubah secara legal-formal-administratif, namun juga secara paradigmatik-filosofis. Hal ini antara lain dapat dilihat dari nilai-nilai inti (*core values*) yang diusung kampus ini setelah proses transformasi. *Core values* tersebut adalah integratif-interkonektif, dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*. Munculnya nilai-nilai inti tersebut merupakan wujud *paradigm shift* dari UIN Sunan Kalijaga. Hal ini merupakan langkah *benchmarking* untuk menunjukkan *uniqueness* dan *distinction* yang membedakan lembaga ini dengan PTKI lain di Indonesia. Dalam bahasa *marketing* ini merupakan *branding* dan *positioning* universitas Islam tertua ini untuk mewujudkan visinya sebagai perguruan tinggi yang unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan keilmuan bagi peradaban. Terma integrasi keilmuan (integrasi-interkoneksi) merupakan salah satu *key word* yang sudah diakui sebagai sebuah tradisi keilmuan baru tentang relasi sains dan agama yang dimunculkan di UIN Sunan Kalijaga khususnya yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah. Dalam konteks ini UIN Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai *pioneer* dalam paradigma integrasi-interkoneksi di lingkungan PTKI.

Pada proses berikutnya seiring dengan banyaknya transformasi IAIN ke UIN di berbagai tempat, agaknya tidak ada model tunggal tentang konsep dan implementasi paradigma integrasi di PTKIN (UIN). Konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Gunung

Djati Bandung mempunyai kekhasan tersendiri. Hal yang sama juga yang dilakukan di Yogyakarta. Sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga, dipelopori oleh M. Amin Abdullah, menawarkan jaring laba-laba (*spider web*), di mana sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam inilah yang seharusnya menginspirasi munculnya berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh PTKIN tertua di Indonesia ini pasca-transformasi kelembagaan ke UIN tahun 2004. Di antara jenis pengembangan *theory of knowledge* (epistemologi) yang dikembangkan di universitas ini adalah model yang ditawarkan oleh M. 'Abid al-Jabiry yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* menjadikan teks (*nash* al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi'*). Sementara itu, menurut epistemologi *irfani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intuisi (*dzawq*). Ketiga model epistemologi ini seharusnya didesain secara komprehensif dalam berbagai level pengembangan di UIN Sunan Kalijaga seperti level kebijakan, program, SDM dan praktiknya khususnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karena itu, semua aspek kebijakan, program, SDM hingga praktik pendidikan di UIN Sunan Kalijaga seharusnya didasarkan atas *spirit* dari paradigma integrasi ini.

Terkait dengan penerapan paradigma integrasi di atas dalam bidang sains, ketika membaca ayat 17-20 dalam surat al-Ghasyiyah (*maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?; dan langit, bagaimana ditinggikan?; dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?; dan bumi, bagaimana dihamparkan?*), akan muncul beragam kajian atau riset tentang binatang, tata surya dan semua yang terkait dengan "dunia langit", gunung dengan berbagai hal yang terkandung di dalamnya, dan struktur bumi dengan semua unsur yang terkandung di dalamnya. Sumber pengetahuan *bayani* ini harus ditindaklanjuti dengan epistemologi *burhani* dan *irfani*. Secara *burhani*, perintah mengkaji tentang binatang onta harus dikaitkan dengan konteks keindonesiaan, terutama sekitar Yogyakarta, sebab lokasi kampus UIN Sunan Kalijaga di kota ini. Ayat ini seharusnya menginspirasi tentang pentingnya meneliti semua jenis hewan yang ada di sekitar Yogyakarta seperti belalang di Gunungkidul, elang Jawa di lereng Merapi, ikan lele atau bawal di daerah Bantul, sapi di daerah Kulonprogo atau bahkan kambing etawa di daerah Sleman. Para civitas akademika Program Studi Biologi dan Pendidikan Biologi mempunyai kepentingan dalam kajian ini. Melalui penelitian ini, akan muncul identifikasi dan pemetaan semua jenis hewan yang ada di Yogyakarta dari berbagai sudut pandang. Laboratorium tentang *zoology* seharusnya terus berkembang bahkan bisa menjadi rujukan dalam penelitian tentang binatang. Ketika muncul wabah ulat atau belalang, prodi ini akan selalu *update* tentang

berbagai isu aktual terkait dengan dunia binatang. Secara *irfani*, akan muncul manfaat dan kegunaan kajian ini bagi berbagai bidang seperti makanan, budi daya hewan, peternakan dan mungkin beragam jenis obatan-obatan.

Ayat tentang perintah mengkaji dunia langit seharusnya direspons secara aktif oleh civitas akademika Program Studi Fisika atau Pendidikan Fisika tentang fenomena ruang angkasa, misalnya tentang perubahan iklim, cuaca, perubahan musim, termasuk benda-benda ruang angkasa. Kajian ini secara *irfani* sangat bermanfaat untuk membantu masyarakat Yogyakarta dalam mempersiapkan diri ketika menghadapi perubahan cuaca secara ekstrem atau peristiwa alam yang lain. Perubahan iklim yang berdampak pada ketersediaan air karena curah hujan yang sulit diperkirakan akan menjadi bahan penelitian yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Ayat tentang gunung seharusnya menggerakkan civitas akademika Program Studi Fisika dan Pendidikan Fisika serta Matematika dan Pendidikan Matematika untuk mengkaji fenomena 'kegunungan' sehingga vulkanologi, ilmu tentang gunung, berkembang. Pasca terjadinya letusan gunung Merapi dapat menjadi obyek kajian penting terkait dengan berbagai material yang dikeluarkan Merapi. Para peneliti dari Program Studi Matematika atau Pendidikan Matematika dapat mengamati perilaku gunung berapi ini dari waktu ke waktu. Berdasarkan letusan dari waktu ke waktu, para peneliti dapat melihat penghitungan secara matematik sebagai bahan kajian terjadinya letusan gunung tersebut. Matematika yang dimaksud tidak lagi yang bersifat matematika murni namun matematika terapan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Merapi khususnya dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Sementara itu, ayat tentang pentingnya mengkaji fenomena bumi dan semua yang dikandung akan menjadi fokus kajian bagi civitas akademika Program Studi Kimia dan Pendidikan Kimia terkait dengan berbagai unsur kimia yang ada dalam struktur tanah dan bebatuan sehingga hasil kajian tersebut dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam kajian dan pengembangan sains di atas jika dilakukan secara sistematis dan konsisten akan menghasilkan banyak temuan sains yang khas keindonesiaan terutama untuk konteks Yogyakarta. Kajian tersebut akan menghasilkan produk yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Dalam konteks keseharian, paradigma integrasi-interkoneksi pada dasarnya sama dengan *softskill* yang perlu dimiliki oleh setiap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga untuk mengatasi problem kehidupan di tempat masing-masing. Dengan paradigma ini seharusnya sudah tidak lagi cara pandang keilmuan secara dikotomik, bahwa ada ilmu yang termasuk kategori umum dan kategori agama, sebab *spirit* integrasi hakikatnya memadukan kedua jenis keilmuan tersebut sehingga dapat modal pokok untuk mengemban misi

Abalijatullah fil-ardl. Bagi civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, untuk dapat mengemban misi kekhalifahan ini perlu didukung dengan nilai-nilai inti yang lain yaitu dedikatif, inovatif, inklusif dan *continuous improvement*. Nilai dedikatif menjadikan kita mempunyai sikap penuh pengabdian, berorientasi memberi, melayani, mencintai pekerjaan, lebih mengedepankan kepentingan lembaga, peduli, dan loyal terhadap kegiatan dan profesi yang dipilih. Kelak ketika lulus, alumni yang menekuni sains secara otomatis mempunyai karakter dedikatif terhadap pekerjaannya. Mereka akan fokus pada disiplin keilmuan sains yang digeluti sebab bagi mereka sains bagian dari cara menjadi khalifah di muka bumi.

Nilai inovatif mendorong civitas akademika dalam keilmuan sains siap dan mau melakukan perubahan, terus belajar (*willingness to learn*), mencari alternatif solusi dari masalah yang ada (*problem solving*), keluar dari zona nyaman (*thinking out of the box*), kreatif, berpikir solusi (*solution-based*), bukan berpikir masalah (*problem-based*), dan menjadi *positive trendsetter*. Setiap alumni UIN Sunan Kalijaga yang menekuni sains, dengan nilai inovatif ini akan menjadi ujung tombak dalam pengembangan keilmuan, di mana pun mereka berada. Nilai ini menjadikan mereka sebagai *trans-human* (manusia di atas rata-rata), bukan *average human* (manusia rata-rata), apalagi *under-human*, manusia di bawah rata-rata. Perbedaan dari ketiga jenis manusia tersebut adalah kalau termasuk jenis yang pertama manusia 50% berpikir tentang saat ini dan 50% tentang masa depan, tipe kedua adalah manusia yang 50% berpikir tentang problem saat ini dan 50% tentang masa lalu, sedangkan manusia tipe ketiga 100% berorientasi dan terbebani oleh masa lalu. Nilai inovatif mendorong setiap orang untuk lebih banyak berinvestasi masa depan. Dengan nilai ini mereka akan terbiasa *thinking out of the box*. Nilai ini sesuai dengan QS al-'Alaq ayat 1-5 tentang pentingnya nilai kreatifitas dan melakukan pembacaan secara kritis baik membaca ayat *qauliyyah* maupun ayat *kauniyyah*.

Nilai inklusif yang dibiasakan UIN Sunan Kalijaga kepada seluruh civitas akademika akan menjadikan mereka bersikap toleran, terbuka (*open-minded*), menghargai keragaman dan kemajemukan, cinta damai, *impartial*, dan lebih mengedepankan *soul consciousness* daripada *body consciousness*. Nilai ini mampu membiasakan setiap mahasiswa menjadi rahmat bagi sekelilingnya. Sejauh ini munculnya banyak *tension*, konflik, kekerasan, segregasi, diskrepansi, dan diskriminasi lebih banyak disebabkan oleh sudut pandang yang mengedepankan aspek material, "lampiran" dan baju *ketimbang* nilai dan jiwa. Akibatnya, yang muncul adalah sikap egois, arogansi, kemarahan, dan keserakahan karena yang dilihat lebih pada baju dan lampiran, bukan aspek spirit kebersamaan, bahwa setiap orang yang dilihat oleh Allah adalah kualitas jiwa dan ketaqwaannya, bukan aspek material-fisiknya. Agaknya kita perlu lebih merenungkan QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang desain kemajemukan dari

Allah SWT. Nilai inklusif UIN Sunan Kalijaga seharusnya dapat mewujudkan spirit ayat tersebut. Salah satu penyebab kemajuan sains dan teknologi pada periode Islam klasik yang dikembangkan oleh para saintis muslim karena mereka bersikap terbuka dan inklusif. bahkan yang menjadi ketua tim penerjemahan atau transfer keilmuan dari peradaban sebelum Islam ke tradisi keilmuan Islam adalah orang Kristen Nestorian, yakni Hunain bin Ishaq dan yang menjadi sekretaris adalah orang Majusi, yakni Thabit bin Qurrah. Hal ini tidak akan terjadi jika mereka bersikap tertutup dan *sectarian*.

Akhirnya, nilai *continuous improvement* yang dibiasakan UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu menjadikan civitas akademika khususnya mahasiswa terus meningkatkan kualitas diri sepanjang hidup. Di sinilah relevansi nilai ini dengan pendidikan sepanjang hayat sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah agar umat Islam menuntut ilmu mulai dari ayunan hingga liang lahat (*lifelong education*). Hal ini juga merupakan wujud implementasi QS. Al-Hasyr: 18 yang menegaskan tentang pentingnya melakukan *mubasabatun-nafs* atas apa yang telah terjadi di masa lalu untuk kepentingan perbaikan hari esok. "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." Dengan nilai ini, pengembangan sains seharusnya berjalan secara dinamis. Hal ini setidaknya didukung oleh teori yang dilontarkan oleh Thomas S. Kuhn dalam karyanya, *The Structure of Scientific Revolutions*. Melalui karya ini Kuhn mengingatkan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang bersifat statis, sebab tantangan dan persoalan keilmuan selalu berubah. Ilmu yang sebelumnya bersifat revolusioner pada akhirnya menjadi ilmu normal, kemudian muncul anomaly, bahkan terjadi krisis karena banyaknya anomaly sehingga memerlukan ilmu baru yang lebih revolusioner. Dalam konteks pandemi COVID-19, sains kedokteran mengalami perubahan mendasar. Bahkan wabah ini berdampak ke semua aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan pendidikan. Semua ilmu dalam berbagai bidang tersebut seakan terdisrupsi dengan adanya COVID-19. Ilmu lama harus dikritisi dan di *update* menjadi ilmu baru yang mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks.

Terkait dengan pentingnya selalu melakukan kajian secara berkelanjutan, Alvin Toffler mengingatkan pentingnya menjadi orang yang *literate*. Menurutnya, yang dikatakan sebagai orang melek huruf (*literate person*) itu bukanlah orang yang dapat membaca dan menulis, namun yang disebut orang melek huruf adalah yang mampu melakukan fungsi *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* berarti setiap orang harus terus mencari ilmu pengetahuan (*constructing*) dan memperbanyak pengalaman sesuai dengan bidang masing-masing. Banyaknya

pengetahuan dan pengalaman ini belum tentu membuat seseorang menjadi lebih dewasa dan matang. Sebab, hal ini sangat dipengaruhi oleh proses *unlearning*. *Unlearning* adalah kemampuan seseorang dalam merefleksikan, memaknai, dan mengambil pelajaran dari setiap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terkait dengan bidang masing-masing (*deconstructing*). Tujuan proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas diri. Hasil dari proses kedua ini adalah seseorang harus mampu melakukan *relearning*, yakni kemampuan merencanakan perbaikan di masa depan (*reconstructing*). Dengan ilustrasi tersebut, setiap civitas akademika dan lulusan UIN Sunan Kalijaga seharusnya mampu menjadi *trendsetter* dan *driver* yang terus meningkat kualitasnya untuk menjawab setiap persoalan yang dihadapi, dimana pun mereka berada, apa pun profesinya.

Penutup

Terkait dengan pengembangan sains dalam Islam, dengan inspirasi nilai-nilai al-Qur'an, sebagaimana diuraikan di atas, kita diingatkan oleh dua orang ilmuwan Barat yang cukup obyektif dan jujur dalam melihat kemajuan peradaban Islam. Mereka adalah George Sarton dan Ernest Renan. George Sarton adalah ilmuwan sejarah asal Harvard yang menggeluti sejarah sains, sedangkan Renan adalah ilmuwan-filosof asal Perancis. Pandangan Sarton tentang peradaban Islam antara lain tertuang dalam salah satu buku terbaiknya berjudul *Introduction to the History of Science*, yang berjumlah empat jilid. Di jilid I dia memberikan pandangan yang cukup "aneh" terkait dengan penyebab kemajuan peradaban Islam yang mencapai era keemasan selama lima abad, abad VIII-XIII. Menurut Sarton, di antara faktor utama yang menjadikan peradaban Islam jaya dalam bidang sains dan teknologi adalah "because the gravity of the Qur'an", karena adanya gravitasi al-Qur'an. Kitab al-Qur'an-lah yang memberikan inspirasi utama para saintis muslim dalam membangun peradaban unggul dalam bidang sains dan teknologi sehingga menjadi kiblat bagi peradaban lain.

Sementara itu, pandangan Renan tentang sains dan Islam disampaikan ketika memberikan ceramah di Albert Hall Calcutta pada tanggal 8 November 1882 yang berkaitan dengan pendidikan. Kuliah ini diberikan di hadapan para tokoh muslim India. Dia memberikan penekanan tentang urgensi sains dalam berbagai aspek kehidupan. Menurutnya, kehebatan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kemajuan sains dan teknologi yang dikembangkan. Katanya, "... all wealth and riches are the result of science. There are no riches in the world without science, and there is no wealth in the world other than science. In sum, the whole world of humanity is an industrial world, meaning that the world is a world of science. If science were removed from the human sphere, no man would continue to remain in the world." Yang lebih menarik adalah bahwa kuliah Renan ini dimaksudkan untuk menggugah

semangat umat Islam terutama di India untuk bangkit, sebab menurutnya agama Islam sangat menghargai sains, bahkan pernah mengalami kejayaan. Dia secara tegas mengatakan bahwa "*The Islamic religion is the closest of religions to science and knowledge, and there is no incompatibility between science and knowledge and the foundation of the Islamic faith*".

Dua pandangan *outsider* di atas seharusnya dapat dijadikan sebagai bahan refleksi tentang kemajuan peradaban dalam bidang sains dan teknologi di dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Kita bisa mulai secara sederhana dengan merenungkan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, misalnya wahyu pertama, yakni Surat al-'Alaq ayat 1. "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan", demikian kurang lebih arti dari ayat pertama. Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca ayat-ayat Allah [ayat *qawliyah* dan *kauniyah*] dengan kesadaran Tuhan (*God consciousness*) yang mempunyai sifat Maha Pencipta. Dari satu ayat ini saja seharusnya sudah mendorong setiap individu Muslim untuk berkarya. Mengapa demikian? Menurut Muhammad Iqbal, hadis tentang berakhlak dengan akhlak Allah dapat dijadikan sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan, yaitu menjadikan setiap individu muslim berakhlak dengan akhlak Tuhan. Sebagai ilustrasi, dalam ayat 1 Surat al-'Alaq tersebut, Allah mempunyai sifat *al-kbaliq*. Kalau Allah menciptakan, maka manusia [umat Islam] juga harus menciptakan. Dengan demikian, karakter pertama yang harus dimiliki setiap Muslim adalah kreatif, sifat menciptakan. Kalau Allah menciptakan pohon, maka kita harus mampu membuat kreasi dari bahan pohon. Allah menciptakan tanah, kita harus berkreasi dengan tanah. Inilah makna kita sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai wakil Allah untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan ciptaan Allah untuk kesejahteraan manusia. Dengan kreatifitas inilah sains dan teknologi akan berkembang. Yang menjadi pertanyaan, mengapa kita belum kreatif? Jawaban dari pertanyaan ini adalah karena proses pendidikan yang kita terapkan belum sepenuhnya mendorong dan memungkinkan peserta didik untuk kreatif.

Dengan demikian, ada beberapa catatan yang menjadi kunci menuju kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan terutama sains dan teknologi. Pertama, menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak hanya dibaca tapi digali kandungannya dan diterapkan nilai-nilainya untuk kemajuan peradaban. Kedua, proses pendidikan seharusnya mendorong terbentuknya individu yang mampu meniru sifat-sifat Allah sehingga mampu menjadi wakil-Nya di muka bumi yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh alam. Ketiga, garda terdepan dalam dunia pendidikan adalah pendidik terutama guru maupun dosen. Karena itu, para pendidik harus memberikan model terbaik (*uswah hasanah*) dalam

menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an seperti kreatifitas, produktif, dan inovatif dalam kerangka membumikan Islam *rahmatan lil-'alamin*. Inilah tantangan utama membuktikan bahwa Islam merupakan sumber nilai kemajuan dalam bidang sains. Karena itu, ketika terjadi kejumudan peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi, yang salah bukan ajaran Islamnya, namun penguasaan kita tentang ajaran Islam yang belum maksimal.

Cara membaca ajaran Islam boleh jadi baru sebatas ayat *qauliyyah* saja, belum didialogkan dengan ayat *kauniyyah*. Munculnya wabah COVID-19 merupakan salah satu ayat dari Allah agar dibaca secara kritis sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan baru dalam berbagai bidang. COVID-19 telah "memaksa" setiap orang menjadi lebih kreatif, keluar dari *comfort zone, thinking out of the box*, dan menciptakan tata nilai baru yang baik. Wabah ini telah menjadikan manusia mengeluarkan semua potensi yang dimiliki yang membaca dan mengatasinya. Dalam keadaan krisis semua potensi manusia dipaksa keluar. Inilah *the power of kepepet*. Cara Allah memaksa manusia agar kreatif adalah dengan mengirimkan salah satu "tentara-Nya, yakni COVID-19. Tugas umat Islam, dengan gravitasi al-Qur'an, adalah membaca untuk kepentingan kemanusiaan, sebab tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di dunia ini tanpa izin dari Allah. Allah telah mengizinkan wabah COVID-19 terjadi, maka dengan *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration* dan *communication, insyaallah* ada aka nada "peningkatan derajat" kita sebagai manusia asal kita mampu melihatnya secara positif. *Everything happens for a reason*, segala sesuatu terjadi pasti karena sebuah alasan, yang paling tahu alasan hanyalah Allah. *Wallahu a'lam bisb-shawab*.